

HUBUNGAN ART-INDUCED AWE SEBAGAI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL REMAJA

Asha Handria¹ & Meiske Yunitthree Suparman²

¹Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: asha.705200241@stu.untar.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: meiskey@fpsi.untar.ac.id

Masuk : 28-12-2023, revisi: 18-Juni-2024, diterima untuk diterbitkan : 20-07-2024

ABSTRACT

Success in developing prosocial behavior in adolescents has been linked to increased self-esteem, academic achievement, sense of happiness, and quality social relationships in adulthood. Unfortunately recent studies have shown that prosocial behavior decreases in adolescence. The broaden and build theory states that positive emotions are able to broaden an individual's attention to the surrounding environment, which is theorized to increase prosocial behavior. One of the positive emotions that has this ability is awe, especially those triggered by art objects. The aim of this study is to explore the correlation between art-induced awe and Indonesian adolescence's prosociality. This study utilized a quantitative correlational approach with a non-probability sampling. A questionnaire using The Dispositional Positive Emotions Scale (DPS-Awe) that has been adapted by the researcher and the prosocial behavior scale that has been adapted by Tarumanagara University's Faculty of Psychology was administered to 397 adolescents. Among 397 respondents, 373 were eligible for data processing. The data processing was carried out using Spearman rho correlation analysis with the results showing $r; .306^{**}$ and $p < 0.05$ indicating a significant and positive correlation between art-induced awe and prosocial behavior in Indonesian adolescents.

Keywords: art-induced awe, prosociality, adolescence

ABSTRAK

Keberhasilan untuk mengembangkan perilaku prososial pada remaja telah dikaitkan dengan peningkatan *self-esteem*, prestasi akademik, *sense of happiness*, dan hubungan sosial berkualitas di saat dewasa. Seiring berkembangnya zaman perilaku prososial pada remaja tidak meningkat namun cenderung menurun. *The broaden and build theory* menyatakan bahwa emosi positif mampu untuk memperluas perhatian individu termasuk kepada lingkungan sekitar yang diteorikan dapat meningkatkan perilaku prososial. Salah satu emosi positif yang memiliki kemampuan ini adalah *awe*, khususnya yang dipicu oleh objek seni. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *art-induced awe* dengan perilaku prososial remaja di Indonesia. Penelitian ini melibatkan 397 remaja dengan 373 data yang sesuai karakteristik untuk diolah menggunakan *non-probability sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur variabel *Art-Induced Awe* yaitu *The Dispositional Positive Emotions Scale (DPS-Awe)* yang telah diadaptasi oleh peneliti. Adapun alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel perilaku prososial yaitu skala perilaku prososial yang diadaptasi oleh Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara. Uji korelasi pada penelitian ini menggunakan Spearman rho dan didapatkan hasil $r=0,306$ dan $p < 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang positif antara *art-induced awe* dengan perilaku prososial pada remaja di Indonesia.

Kata Kunci: *art-induced awe*, perilaku prososial, remaja

1. PENDAHULUAN

Perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku sosial yang bermanfaat untuk orang lain (Van Lange et al., 2013). Menurut Baron dan Byrne (2005), perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut. Eisenberg dan Mussen (1989) menyatakan bahwa ada beberapa bentuk-bentuk dari perilaku prososial. Hal tersebut meliputi membagi, keahlian dan pengetahuan, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, kedermawanan, dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Dibanding dengan usia anak-anak, usia remaja dinyatakan lebih banyak ditandai dengan perilaku prososial (Eisenberg et al., 2016). Sesuai dengan teori Erikson, remaja adalah usia dimana kita mulai mengembangkan hubungan, sistem nilai, identitas, dan kemandirian dari orang tua (Papalia et al., 2009). Salah satu hal yang cukup penting dalam perubahan sosial yang dialami remaja adalah penyesuaian terhadap meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan perilaku sosial, pengelompokan sosial baru, nilai-nilai baru dalam penerimaan dan penolakan sosial, nilai-nilai baru dalam seleksi pertemanan, dan juga nilai-nilai baru dalam pemilihan pemimpin. Namun, sayangnya seiring berkembangnya zaman remaja bukannya meningkatkan perilaku prososialnya namun cenderung menurun (Crone & Achterberg, 2022; Sutomo et al., 2022).

Dalam proses pencarian diri seperti pada teori Erikson, remaja mengalami peningkatan dalam *self-esteem* dan *self-importance* (Sawyer et al., 2018). Penelitian terdahulu menyatakan hal-hal ini membuatnya sulit untuk memprioritaskan orang lain di kehidupan yang merupakan salah satu kunci utama dalam berperilaku prososial (Crone & Achterberg, 2022). Di dalam penelitian Sutomo et al. (2022) juga ditemukan bahwa 34.6% dari remaja di Indonesia mengalami permasalahan berperilaku prososial khususnya dalam membangun hubungan sosial yang berkualitas.

Berpartisipasi dalam kegiatan rekreasi dikatakan dapat membantu meningkatkan hubungan sosial, sesuatu yang erat hubungannya dengan perilaku prososial (Compton & Hoffman, 2013). Kegiatan yang menyenangkan memang terbukti mampu menghasilkan emosi positif (Mausbach, et al., dalam Roswiyani, 2021). Emosi positif adalah suatu keadaan perasaan yang menyenangkan seperti kegembiraan, kepuasan, dan cinta yang memotivasi individu berperilaku adaptif (Fredrickson, 2013). Fredrickson (2001) membangun teori mengenai emosi positif yaitu *the broaden and build theory*. Menurut Fredrickson (2001), emosi positif dapat memperluas cara berpikir dan bertindak dari individu serta membangun sumber daya yang mereka miliki. Berdasarkan teori ini, emosi positif mampu untuk memperluas perhatian individu termasuk kepada lingkungan sekitar. Dengan kata lain, mampu mengalihkan perhatian individu dari diri sendiri kepada entitas yang lebih besar seperti lingkungan sekitar.

Penelitian Piff et al. (2015) kemampuan *broaden and build* ini ditemukan dalam salah satu emosi positif yaitu *awe*. *Awe* merupakan respons emosional yang melibatkan perasaan kagum, takjub, apresiasi, dan admirasi (Keltner & Haidt, 2003; Piff et al., 2015). Berdasar hasil penelitian Shiota et al. (2021), ditemukan bahwa *awe* dapat memusatkan perhatian seseorang pada keadaan "*here and now*". Selain itu emosi positif *awe* juga mendorong seseorang untuk berpikir lebih mengarah pada *self transcendence*, mengubah fokus atau arah perhatian dari dalam (*inward*) ke arah luar (*outward*). Sehingga, diteorikan bahwa emosi ini dapat membantu seorang individu untuk menjadi anggota sosial yang lebih efektif dengan meningkatkan perilaku prososial (Piff et al., 2015). Hal ini dibuktikan oleh Stamkou et al. (2023) dengan penelitiannya yang mengatakan bahwa *art-induced awe* mempunyai hubungan positif dengan perilaku prososial pada anak di usia delapan hingga tiga belas tahun. Penelitiannya menjadi penelitian pertama untuk membuktikan hal tersebut pada kelompok usia selain dewasa dan lansia.

Awe dapat dipicu oleh stimulus seperti keindahan alam, bangunan yang megah, menyaksikan seseorang dengan kelebihan yang luar biasa, atau karya seni (Shiota et al., 2006; Shiota, 2021). Bagi para penikmat seni, menghadiri pertunjukan atau pameran seni ditemukan dapat meningkatkan emosi positif (Law et al., 2021). Khususnya emosi *awe* yang terpicu oleh stimulus seni biasa disebut oleh *art-induced awe*. Penelitian terdahulu yang dilakukan Stamkou et al.

(2023) menyatakan bahwa emosi positif *art-induced awe* yang didapatkan saat menonton film dan mengunjungi museum memiliki hubungan signifikan dan positif dengan perilaku prososial pada anak. Namun penelitian dilakukan di luar Indonesia dan belum menggunakan subjek partisipan remaja. Maka dari itu peneliti bermaksud untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut pada remaja di Indonesia. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *art-induced awe* dengan perilaku prososial pada remaja di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Karakteristik partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah (a) memiliki rentang usia 12-18 tahun; (b) memiliki minat/hobi dalam bidang seni; (c) pernah mendatangi museum atau pameran seni visual berupa lukisan, patung, atau fotografi. Partisipan pada penelitian ini berjumlah 397 remaja dengan 373 data yang pantas untuk diolah. Secara umum, gambaran partisipan terbagi dalam jenis kelamin, usia, dan frekuensi mendatangi museum atau pameran seni visual. 373 responden tersebut terdiri dari 134 laki-laki (35.9%) dan 239 perempuan (64.1%). Gambaran partisipan terbagi menjadi tujuh kelompok usia mulai dari usia 12 hingga 18 tahun, dengan kelompok tertinggi terdapat pada usia 18 dengan jumlah partisipan sebanyak 121 (32.4%). Terakhir, terdapat pembagian dalam frekuensi mendatangi museum atau pameran seni visual yang terbagi menjadi tiga kelompok yaitu kurang dari sekali sebulan, sekali sebulan, dan lebih dari sekali sebulan. Dalam pembagian partisipan ini, kelompok tertinggi terdapat pada frekuensi kurang dari sekali sebulan sebanyak 250 partisipan (67%). Gambaran partisipan yang lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1

Gambaran Partisipan

	Karakteristik Partisipan	N (373)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	134	35.9
	Perempuan	239	64.1
Usia (tahun)	12	7	1.9
	13	32	8.6
	14	36	9.7
	15	49	13.1
	16	57	15.3
	17	71	19
	18	121	32.4
Frekuensi mendatangi museum atau pameran seni (bulan)	< Sekali	250	67
	Sekali	64	17.2
	> Sekali	59	15.8

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan teknik pengumpulan data *non-probability sampling* dan *convenience sampling*. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel *art-induced awe* adalah *The Dispositional Positive Emotions Scale (DPS-Awe)* oleh Shiota et al. (2006) yang telah diadaptasi oleh peneliti. Alat ukur terdapat enam butir item yang dinilai menggunakan skala Likert satu hingga tujuh. Adapun skala tersebut memiliki rincian yaitu 1= sangat tidak sesuai, 3= netral, dan 7= sangat sesuai. Semakin tinggi nilai yang didapatkan, maka semakin tinggi tingkat emosi *art-induced awe* disposisional seorang individu.

Adapun untuk variabel perilaku prososial diukur menggunakan skala perilaku prososial yang oleh Eisenberg dan Mussen (1989) yang telah diadaptasi oleh Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara. Alat ukur prososial dari Eisenberg dan Mussen (1989) yang diadaptasi oleh Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara memiliki tujuh dimensi dengan total 45 item.

Namun, setelah dilakukan uji reliabilitas dikeluarkan satu item dari dimensi menolong. Maka dari itu didapatkan total 44 item dengan nilai cronbach's alpha sebesar 0.940. Skoring dinilai menggunakan skala Likert satu hingga lima. Adapun skala tersebut memiliki rincian yaitu 1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat tidak setuju

Tabel 2

Analisis Reliabilitas Dimensi Variabel Perilaku Prososial

Dimensi	Jumlah Butir	Cronbach's Alpha
Menolong	6	.635
Bekerja Sama	6	.734
Menyumbang	5	.673
Berbagi	7	.688
Kegiatan Amal atau Sosial	6	.708
Menghibur	6	.695
Bertindak Jujur	5	.687
Total	44	.940

Data yang didapatkan dari penelitian ini diolah menggunakan program SPSS versi 26. Program tersebut digunakan untuk melakukan uji analisis data antara lain, uji reliabilitas, uji normalitas, uji korelasi, dan uji tambahan untuk melihat perbedaan kedua variabel terhadap demografi responden. Uji korelasi dilakukan dengan korelasi *spearman rho* dikarenakan data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak terdistribusi secara normal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Art induced-awe

Pada saat melakukan pengukuran terhadap variabel *art-induced awe* digunakan alat ukur yaitu *The Dispositional Positive Emotions Scale* (DPES-Awe) oleh Shiota et al. (2006). Perolehan nilai mean empirik sebesar 32.086 dengan standar deviasi sebesar 6.909. Data pada variabel ini dikategorisasi menjadi tiga yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan pada hasil kategori variabel *awe*, didapatkan bahwa kategori tertinggi adalah kategori sedang dengan 238 partisipan (63.8%). Lalu, diikuti dengan kategori tinggi dengan 72 partisipan (19.3%). Terakhir, kategori terendah adalah kategori rendah dengan 63 partisipan (16.9%). Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini didominasi dengan partisipan dengan kategori sedang pada variabel *awe*. Data lebih rinci dapat dilihat pada tabel 3.

Perilaku prososial

Pada saat melakukan pengukuran terhadap variabel perilaku prososial digunakan alat ukur yaitu Alat ukur prososial dari Eisenberg dan Mussen (1989) yang diadaptasi oleh Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara. Perolehan nilai mean empirik sebesar 173.871 dengan standar deviasi sebesar 25.813. Data pada variabel ini dikategorisasi menjadi tiga yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan pada hasil kategori variabel perilaku prososial, didapatkan bahwa kategori tertinggi adalah kategori sedang dengan 225 partisipan (60.3%). Lalu, diikuti dengan kategori rendah dengan 80 partisipan (21.4%). Terakhir, kategori terendah adalah kategori tinggi dengan 68 partisipan (18.2%). Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini didominasi dengan partisipan dengan kategori sedang pada variabel perilaku prososial. Data lebih rinci dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3

Gambaran Data Variabel Art-Induced Awe dan Perilaku Prososial

Dimensi	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Art-Induced Awe	373	7.00	42.00	32.086	6.41220
Perilaku Prososial	373	197	220	173.871	25.813

Pada penelitian ini dilakukan uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov Smirnov. Hasil dari uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa variabel *art-induced awe* memiliki nilai $p = < 0.005$. Hasil ini mengindikasikan bahwa penyebaran data tidak terdistribusi secara normal. Begitu pula hasil uji normalitas variabel perilaku prososial didapatkan nilai $p = < 0.005$ yang mengindikasikan hal yang sama. Dengan itu, maka analisis data akan dilanjutkan dengan statistik non-parametrik. Data lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4

Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	p
Art-Induced Awe	.100	0.000
Perilaku Prososial	.091	0.000

Uji korelasi variabel *art-induced awe* dengan perilaku prososial

Karena data yang diperoleh pada penelitian ini tidak terdistribusi secara normal, maka uji korelasi dilakukan dengan statistik non-parametrik yaitu spearman rho. Berdasarkan hasil uji korelasi spearman rho yang dilakukan, didapatkan nilai $r = .306^{**}$ dan $p = < 0.01$. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan dan positif antara variabel *art-induced awe* dan perilaku prososial pada remaja di Indonesia. Perlu diketahui juga bahwa karena angka koefisien korelasi sebesar $.306^{**}$ maka kekuatan hubungan kedua variabel tergolong sedang. Data yang lebih rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5

Uji Korelasi antara Art-Induced Awe dengan Perilaku Prososial

Variabel	Perilaku Prososial	
	r	p
Art-Induced Awe	.306**	.000

Uji korelasi ini pun dilakukan juga pada setiap dimensi perilaku prososial. Dari uji korelasi tersebut didapatkan bahwa semua tujuh dimensi perilaku prososial memiliki hubungan signifikan dan positif dengan *art-induced awe*. Berdasarkan hasil uji korelasi dengan variabel *awe*, dimensi menghibur dari variabel perilaku prososial memiliki nilai $r = 0.347^{**}$ dan $p = < 0.01$. Lalu, ada dimensi bekerja sama dengan $r = 0.300^{**}$ dan $p = < 0.01$. Selanjutnya, ada dimensi kegiatan amal dan sosial dengan $r = 0.292^{**}$ dan $p = < 0.01$. Dimensi menolong memiliki nilai $r = 0.256^{**}$ dan $p = < 0.01$. Kemudian untuk dimensi berbagi didapatkan nilai $r = 0.237^{**}$ dan $p = < 0.01$. Dimensi bertindak jujur dengan nilai $r = 0.174^{**}$ dan $p = < 0.01$. Terakhir, terdapat dimensi menyumbang dengan nilai $r = 0.180^{**}$ dan $p = < 0.01$. Adapun untuk data yang lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6

Uji Korelasi antara Art-Induced Awe dengan Dimensi Perilaku Prososial

	<i>Art-Induced Awe</i>	
	<i>r</i>	<i>p</i>
Menghibur	.347**	.000
Bekerja sama	.300**	.000
Kegiatan amal dan sosial	.292**	.000
Menolong	.256**	.000
Berbagi	.237**	.000
Bertindak jujur	.174**	.001
Menghibur	.347**	.000
Menyumbang	.180**	.000

Penemuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Li et al., (2019) dan Fu et al., (2022) yang menemukan hubungan signifikan dan positif antara disposisi *awe* dengan perilaku prososial pada usia remaja akhir yakni mahasiswa di China. Hal ini juga sejalan dengan penelitian pada anak berusia 8-13 tahun di Belanda oleh Stamkou et al. (2023) yang menyatakan adanya hubungan signifikan dan positif antara *awe* yang terpicu oleh seni (*art-induced awe*) dengan perilaku prososial.

Adanya hubungan signifikan dan positif antara *art-induced awe* dan perilaku prososial didukung oleh *the broaden and build theory of positive emotion* oleh Fredrickson (2013). Pada teori tersebut dinyatakan bahwa emosi positif mampu memperluas cara berpikir individu. Teori ini diteliti lebih dalam dengan emosi *awe* oleh Piff et al., (2015) yang menyatakan bahwa *awe* memiliki kemampuan untuk memperluas cara berpikir individu dengan cara mengalihkan perhatian dari diri sendiri ke entitas yang lebih luas. Kemampuan ini yang mereka beri nama *small self* menjadi alasan mengapa emosi *awe* mampu membuat individu lebih prososial dengan lebih memperhatikan kebutuhan orang sekitar. Hal ini juga dibahas oleh Keltner dan Haidt (2003). Mereka menyatakan bahwa salah satu hal yang unik dari emosi *awe* adalah terjadinya akomodasi kognitif, dimana sebuah stimulus mampu menantang kognitif individu hingga dapat memperbarui pandangannya terhadap kehidupan dan dunia. Dapat dibilang bahwa semakin tinggi *art-induced awe* yang dirasakan partisipan, maka semakin diperluas cara berpikir, pandangan, dan pemahamannya. Maka dari itu, partisipan pun akan semakin tinggi perilaku prososialnya dengan mampu memperluas pandangan kepada kebutuhan orang sekitar.

Uji beda *art-induced awe* dan perilaku prososial per jenis kelamin

Uji beda juga dilakukan untuk variabel *Art-Induced Awe* dengan Perilaku Prososial ditinjau dari jenis kelamin. Uji Beda dilakukan menggunakan Mann-Whitney untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan dari kedua kategori sampel. Terdapat 239 partisipan yang berjenis kelamin perempuan dan 134 partisipan yang berjenis kelamin laki-laki. Dari uji beda yang dilakukan, diperoleh nilai signifikansi (*p*) sebesar $< .05$ untuk kedua variabel. Hasil temuan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan untuk variabel *art-induced awe* dan perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin.

Uji beda *art-induced awe* dan perilaku prososial per usia

Uji beda juga dilakukan untuk variabel *Art-Induced Awe* dengan Perilaku Prososial ditinjau dari usia. Uji Beda dilakukan menggunakan Kruskal Wallis untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan dari tujuh kategori usia yaitu usia 12 hingga 18 tahun. Dari uji beda yang dilakukan, diperoleh nilai signifikansi (*p*) sebesar $> .05$ untuk kedua variabel. Hasil temuan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan untuk variabel *art-induced awe* dan perilaku prososial ditinjau dari usia.

Uji beda *art-induced awe* dan perilaku prososial per frekuensi

Uji beda juga dilakukan untuk variabel *Art-Induced Awe* dengan Perilaku Prososial ditinjau dari frekuensi mendatangi museum atau pameran seni visual. Uji Beda dilakukan menggunakan Kruskal Wallis untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan dari tiga kategori frekuensi mendatangi museum atau pameran seni visual. Frekuensi ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu, kurang dari sekali sebulan, sekali sebulan, dan lebih dari sekali sebulan. Terdapat 250 partisipan yang mendatangi museum atau pameran visual kurang dari sekali sebulan, 64 partisipan yang mendatangi sekali sebulan dan 59 partisipan yang mendatangi lebih dari sekali sebulan. Dari uji beda yang dilakukan, diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar $< .05$ untuk variabel *art-induced awe* dan $> .05$ untuk variabel perilaku prososial. Hasil temuan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan untuk variabel *art-induced awe*. Namun, tidak terdapat perbedaan signifikan perilaku prososial ditinjau dari usia. Data yang lebih rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Uji regresi

Uji regresi dilakukan dalam penelitian ini untuk melihat selain hubungan signifikan dan positif, apakah variabel *art-induced awe* memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial. Dari hasil uji regresi tersebut didapatkan hasil $t = 6.222$ dan $p = < 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *art-induced awe* terhadap perilaku prososial. Adapun untuk besar pengaruh tersebut dilihat nilai $R\text{ square} = 0.094$ yang dapat diartikan bahwa *art-induced awe* memberikan pengaruh positif terhadap perilaku prososial sebesar 9.4% dan 90.6% lainnya dipengaruhi oleh faktor lainnya. Untuk data yang lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *art-induced awe* dengan perilaku prososial pada remaja di Indonesia. Temuan ini mengidentifikasikan bahwa terdapat hubungan yang searah di antara kedua variabel tersebut. Hubungan yang searah ini memiliki arti yaitu semakin tinggi *art-induced awe* pada remaja maka akan semakin tinggi juga perilaku prososial. Sebaliknya semakin rendah *art-induced awe* pada remaja maka akan semakin rendah juga perilaku prososial.

Saran teoritis yang dapat diberikan oleh peneliti adalah diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi pengembangan dalam ilmu psikologi terutama psikologi sosial, positif, dan seni. Khususnya untuk variabel *art-induced awe* yang masih kurang literturnya pada remaja di Indonesia. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel agar demografi dapat lebih seimbang. Diharapkan juga penelitian selanjutnya dapat menguji faktor-faktor pengaruh *art-induced awe* terhadap perilaku prososial remaja dengan desain penelitian yang lebih rinci.

Secara praktis, diharapkan remaja dapat menumbuhkan rasa *awe* sesuai dengan minat dan hobi untuk mendukung perkembangan perilaku prososial. Hal ini dapat diterapkan dalam kegiatan berbasis seni baik itu di instansi pendidikan, komunitas, atau bahkan di keluarga. Kegiatan rutin dapat dilakukan untuk memperkenalkan remaja pada seni yang memicu emosi *awe* dan memperluas pandangan mereka untuk mendorong perilaku prososial.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang mendukung berjalannya penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada partisipan yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi pada penelitian ini.

REFERENSI

- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Erlangga.
- Compton, W. C., & Hoffman, E.. (2013). *Positive psychology: The science of happiness and flourishing* (second). Cengage Learning.
- Crone, E. A., & Achterberg, M. (2022). Prosocial development in adolescence. *Current Opinion In Psychology*, 44, 220–225. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.09.020>.
- Eisenberg, N., & Spinrad, T. L. (2016). Multidimensionality Of Pro- Social Behavior: Rethinking The Conceptualization And Development Of Prosocial Behavior. In *Prosocial Development: A Multidimensional Approach* (Pp. 17–39). Essay, Oxford University Press.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots Of Prosocial Behavior In Children*. Cambridge University.
- Fredrickson, B. L. (2001). The role of positive emotions in positive psychology: The broaden-and-build theory of positive emotions. *American Psychologist*, 56(3), 218–226. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0003-066X.56.3.218>.
- Fredrickson, B. L. (2013). Positive emotions broaden and build. *Advances In Experimental Social Psychology*, 1–53. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-407236-7.00001-2>
- Fu, W., Wang, C., Chai, H., & Xue, R. (2022). Examining the relationship of empathy, social support, and prosocial behavior of adolescents in China: A structural equation modeling approach. *Humanities And Social Sciences Communications*, 9(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01296-0>.
- Keltner, D., & Haidt, J. (2003). Approaching awe, a moral, spiritual, and aesthetic emotion. *Cognition and Emotion*, 17(2), 297–314. <https://doi.org/10.1080/02699930302297>.
- Law, M., Karulkar, N., & Broadbent, E. (2021). Evidence for the effects of viewing visual artworks on stress outcomes: A scoping review. *BMJ Open*, 11(6). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-043549>.
- Li, J.-J., Dou, K., Wang, Y.-J., & Nie, Y.-G. (2019). Why awe promotes prosocial behaviors? The mediating effects of future time perspective and self-transcendence meaning of life. *Frontiers In Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/Fpsyg.2019.01140>.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development*. McGraw-Hill.
- Piff, P. K., Dietze, P., Feinberg, M., Stancato, D. M., & Keltner, D. (2015). Awe, the small self, and prosocial behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 108(6), 883–899. <https://doi.org/10.1037/pspi0000018>.
- Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2018). The age of adolescence. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 2(3), 223–228. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(18\)30022-1](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(18)30022-1).
- Shiota, M. N. (2021). Awe, wonder, and the human mind. *Annals Of The New York Academy Of Sciences*, 1501(1), 85–89. <https://doi.org/10.1111/nyas.14588>.
- Shiota, M. N., Keltner, D., & John, O. P. (2006). Positive emotion dispositions differentially associated with big five personality and attachment style. *The Journal Of Positive Psychology*, 1(2), 61–71. <https://doi.org/10.1080/17439760500510833>.
- Stamkou, E., Brummelman, E., Dunham, R., Nikolic, M., & Keltner, D. (2023). Awe sparks prosociality in children. *Psychological Science*, 34(4), 455–467. <https://doi.org/10.1177/09567976221150616>.
- Sutomo, R., Ramadhani, F. P., & Hanifa, I. N. (2022). Prevalence and associated factors of

- psychosocial and behavioral problems in Indonesian adolescent students during the covid-19 pandemic. *Frontiers In Pediatrics*, 10, 908384. <https://doi.org/10.3389/fped.2022.908384>.
- Valdesolo, P., & Graham, J. (2014). Awe, uncertainty, and agency detection. *Psychological Science*, 25, 170–178. <https://doi.org/10.1177/0956797613501884>.
- Van Lange, P. A. M., Joireman, J., Parks, C. D., & Van Dijk, E. (2013). The psychology of social dilemmas: A review. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 120(2), 125–141. <https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2012.11.003>.